

KEINDAHAN DALAM SENI

Agus Priyatno

ABSTRAK

Paradigma keindahan dalam seni, terutama seni rupa mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial, politik dan budaya di masyarakat. Relasi patron-klien antara seniman dengan pendukungnya yang juga bergeser dari aristokrasi dan teokrasi ke masyarakat biasa juga berperan dalam perkembangan seni rupa modern. Kebebasan mencipta karya seni yang semakin luas mempengaruhi munculnya berbagai isme atau aliran dalam seni rupa modern. Kini karya seni rupa tidak semata-mata persoalan keindahan tetapi berbagai tujuan terlihat didalamnya

Kata kunci: keindahan, seni

Paradigma terhadap estetika seni rupa mengalami pergeseran sangat signifikan sejak munculnya seni lukis modern di Barat maupun di Indonesia. Paradigma terhadap estetika seni rupa pada awalnya sangat menekan pada keindahan yang bermuara pada harmoni atau keselarasan. Seni haruslah indah dan menyenangkan untuk dilihat atau dirasakan. Kini perubahan situasi sosial budaya yang begitu cepat mengubah segalanya. Seni rupa tidak hanya sebagai ungkapan keindahan tetapi memiliki banyak tujuan lainnya

Seni yang semula mengabdikan pada kepentingan aristokrasi dan teokrasi berubah menjadi seni sebagai ekspresi pada perkembangan seni lukis modern. Perubahan sosial politik yang merubah sistem kekuasaan aristokrasi kesistem kekuasaan republik yang terjadi secara revolusioner diberbagai tempat di dunia mendorong perubahan relasi patron-klien seniman. Seniman tidak lagi didukung oleh kelompok aristokrat dan teokrat tetapi oleh kemampuan individu dan kelompok masyarakat biasa yang mencintai karya seni. Tema karya seni pun tidak lagi hanya masalah kehidupan kaum aristokrat dan masalah teologi tetapi hanya yang muncul secara bebas dari gagasan individu seniman. Bermuara dari kondisi ini muncullah berbagai *isme* atau aliran dalam seni modern. Paradigma terhadap seni pun mulai mengalami pergeseran.

Keindahan dalam seni adalah salah satu tujuan dari 14 tujuan penciptaan seni. Menurut seorang pakar seni Lois Fichner dalam bukunya *Understanding Art* (1995), masih ada 13 tujuan penciptaan seni lainnya selain untuk keindahan, yaitu untuk (1) mendekorasi (2) mengungkapkan kenyataan (3) pengabdian (4) mengungkapkan nilai religius (5) Mengungkapkan fantasi (6) merangsang kecerdasan dan menyalakan emosi (7) menciptakan ketertiban dan harmony (8) mengungkapkan kehancuran (9) mencatat dan memperingati pengalaman (10) merefleksikan konteks sosial dan budaya (11) memprotes ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran sosial (12) menaikkan (citra) tempat umum (13) menemukan kebutuhan seniman.

KARYA SENI YANG "TIDAK INDAH"

Ada seniman yang dengan sengaja menciptakan karya seni yang "tidak indah". Para pelukis yang dikenal dengan aliran Fauvis melukis dengan tujuan mengungkapkan kebebasan. Gerakan seni yang singkat ini (1898-1908) menerapkan konsep warna yang revolusioner dalam seni modern. Para seniman Fauvis menolak kaidah pewarnaan seni yang sudah baku pada waktu itu, mereka melukis dengan garis yang penuh semangat, sederhana namun menggunakan warna yang intens dan pola-pola permukaan yang dramatis. Fauvisme sendiri berasal dari kata *Les Fauves* yang berarti binatang liar. Bila seorang pelukis Fauvis melukis wajah, ia bisa menggunakan warna yang liar dan sebebas-bebasnya. Wajah orang bisa dilukis dengan separuh merah separuh hijau, rambut berwarna kuning atau warna lainnya. Di tangan pelukis Fauvis, keindahan bukanlah tujuan. Tokoh-tokoh kelompok ini adalah Andre Derain, Maurice de Vlaminck, Raoul Dufy, Georges Braque, Hendri Manguin, Albert Marquet, Jean Puy, Emile Othon Friesz, dan Hendri Matisse.

Para Seniman yang dikenal dengan kaum Dadaisme menciptakan karya seni untuk protes sosial. Kelompok ini merefleksikan protes terhadap semua aspek kebudayaan Barat, khususnya terhadap militerisme selama dan sesudah Perang Dunia I (1914-1918). Gerakan ini terjadi di berbagai tempat secara serentak di beberapa kota besar Eropa dan Amerika Serikat.

Para seniman ini berupaya menolak semua nilai estetika dan sosial yang berlaku. Pertunjukan mereka sering didesain untuk mengguncang atau membingungkan dengan tujuan mengejutkan publik untuk mempertimbangkan kembali nilai estetika mereka. Kelompok ini menggunakan material baru, termasuk benda-benda yang terbuang di jalanan, dengan metode baru, mereka memperkenalkan seniman menentukan sendiri elemen-elemen karya seninya. Pelukis Jerman Kurt Schwitters menyusun kertas-kertas yang tidak berguna dan benda-benda serupa lainnya. Marcel Duchamp memamerkan karya dari produk komersial biasa seperti rak botol dan tempat urin yang ia sebut *Ready Mades*.

Pelukis Frida Kahlo melukis wajahnya sendiri untuk mengungkapkan tragedi dan rasa kesepian yang dialami dalam hidupnya. Pelukis cantik asal Meksiko ini (1907-1954) mengalami tragedi yang sangat menyedihkan. Ia mengalami kecelakaan di usia 18 tahun ketika bus yang ia tumpangi menabrak mobil di jalanan kota. Ia mengalami retak tulang belakang dan mengalami luka serius yang harus terbawa sepanjang hidupnya. Perkawinannya dengan pelukis Diego Rivera yang tidak bahagia membuat ia merasa semakin menderita. Ia sangat kesepian. Melukiskan kenyataan hidupnya membuat ia bertahan menjalani hari-harinya yang getir. Ia sering melukiskan dirinya bersama binatang piaraan kesayangannya. Salah satu lukisannya *Self Portrait with Monkey* (1940) melukiskan wajah dirinya yang kesepian, tertekan dan penderitaannya. Penonton dipaksa berhadapan dengan 'kenyataan' Frida ketika melihat lukisan itu.

Karya seni lain mengenai kegetiran hidup dapat dilihat dalam potret diri Robert Mapplethorpe. Di hadapan foto ini, pemirsa 'dipaksa' berhadapan dengan tatapan mata sedih si seniman. Potret tersebut mengungkapkan kenyataan mengenai perjuangan melawan AIDS, dan menunjukkan sebuah upaya berdamai dengan kematiannya yang tidak dapat dielakkan.

Pada gambar tersebut tampak kepala seniman pada latar belakang. Tangannya menggenggam erat sebuah tongkat dengan tengkorak pada ujungnya. Wajahnya memandang ke depan dalam fokus yang tajam. Jari-jarinya menampilkan kemarahan dan pembangkangan. Hal ini berlawanan dengan kelembutan dan ekspresi sedikit sakit wajah seniman tersebut.

KEINDAHAN UNIVERSAL DAN KEINDAHAN YANG KONTEKSTUAL

Semua orang mengatakan bahwa bunga mawar yang sedang mekar indah dipandang. Gunung yang biru menjulang tinggi juga indah untuk dilihat. Kicau burung terasa indah untuk didengarkan. Keindahan seperti itu dirasakan semua orang, artinya ada keindahan yang berlaku universal. Ada keindahan yang bisa berlaku universal tetapi juga ada keindahan yang tidak berlaku universal terutama dalam karya seni. Sesuatu yang indah bagi seseorang bisa tidak indah bagi orang lainnya

Lukisan Monalisa karya seniman besar Leonardo da Vinci adalah indah berdasarkan kaidah keindahan Barat. Kaidah keindahan seperti itu bagi bangsa non Barat bisa dianggap aneh. Orang dari Afrika yang tidak terbiasa dengan penampilan pakaian orang Barat akan memandang lukisan Monalisa dengan penuh tanda tanya. Wajah dan pakaian seperti di lukisan itu belum pernah dilihat sebelumnya, orang Afrika itu akan merasakan sesuatu yang asing dan tidak dimengerti. Ia seperti memandang makhluk asing dari planet lain.

Sebaliknya demikian pula dengan kaidah keindahan orang Afrika. Seorang perempuan Afrika berkulit hitam, berambut keriting tipis nyaris gundul, dengan asesoris berupa kalung warna warni di lehernya adalah kembang desa yang paling cantik di kampung kelahirannya. Bagi warga di tempat itu penampilan perempuan itu adalah indah. Kaidah keindahan seperti itu bisa terasa aneh bagi masyarakat non Afrika. Orang Barat akan menganggap mereka primitif dan belum berbudaya.

Pelukis Raden Saleh dari Indonesia punya pengalaman lain. Ia dengan pakaian bangsawan Jawa yang indah dianggap aneh ketika berada di antara bangsawan-bangsawan Eropa yang punya standar keindahan sendiri dalam hal berpakaian. Para bangsawan Eropa menyangka pakaian Raden Saleh adalah pakaian perompak atau bajak laut. Kebiasaan yang berbeda melahirkan cara hidup yang berbeda kemudian menghasilkan cara pandang yang berbeda

Dalam sejumlah kasus di atas bisa kita simpulkan bahwa keindahan ada yang bersifat universal, ada keindahan yang bisa dinikmati semua orang. Namun demikian ada juga yang tidak universal. Keindahan tidak bersifat absolut. Ada keindahan yang bersifat kontekstual atau esoteris, keindahan yang hanya bisa dinikmati oleh masyarakat penyelenggaranya.

MEMANDANG KARYA SENI

Keindahan karya seni masyarakat tertentu tidak perlu dianggap lebih superior dari keindahan masyarakat lainnya. Keindahan adalah berdasarkan cara pandang masyarakat penyelenggaranya. Keindahan ada yang universal tetapi juga ada yang bersifat relatif, ada keindahan yang tidak berlaku secara absolut. Keindahan juga

bersifat unik. Pengalaman keindahan seseorang berbeda dengan pengalaman keindahan orang lainnya dalam menanggapi objek yang sama.

RUJUKAN

Lois Fichner. 1995. *Understanding Art*, Fouth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
Cd Encarta Eyclopedia, 1996.

Drs. Agus Priyatno, M.Sn.

Adalah pelukis, penulis, dan dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed di Medan. Ia peserta program Doktor pada jurusan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta pada saat ini. Studi Magister Seni pada jurusan Seni Murni diselesaikan di ITB Bandung (1999). Studi sarjana Seni Murni diselesaikan di ISI Yogyakarta (1992). Ia aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan. Sejumlah penghargaan juara lomba melukis pernah diraihny semasa Sekolah Dasar hingga SLTA.

